

## **Struktur Kepribadian Tokoh Utama Akari dalam Novel *Polaris Musim Dingin* Karya Alicia Lidwina: Kajian Psikologi Sastra**

**Rahel Chelsea Nauli<sup>1</sup>, Hariadi Susilo<sup>2</sup>, Nurhayati Harahap<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: [rahelchelseanaulif@gmail.com](mailto:rahelchelseanaulif@gmail.com)

### **Abstrak**

Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi cerita imajinatif dengan alur yang cukup panjang dan di dalamnya terdapat tokoh sebagai pelaku pengembang peristiwa yang dapat membentuk jalannya cerita menjadi kesatuan yang utuh. Setiap tokoh yang terdapat dalam novel memiliki kepribadian sebagai karakter pembeda pada diri manusia yang dapat menggambarkan manusia dalam berperilaku dan berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting karena dapat mendukung jalannya cerita agar menjadi suatu kesatuan agar sebuah novel dapat menghasilkan pesan atau amanat yang diinginkan oleh pengarang. Dalam novel *Polaris Musim Dingin* terdapat tokoh utama yang memiliki struktur kepribadian sehingga dapat membentuk suatu cerita yang utuh dengan tiap karakteristik yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi struktur kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama dengan segala latar belakang yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan kajian psikologi sastra dengan teori struktur kepribadian oleh Sigmund Freud. Hasil yang dapat teridentifikasi pada penelitian ini adalah struktur kepribadian *id* yang berupa *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *thanatos* atau naluri kematian (*destructive/death instinct*), *ego* yang berupa (1) proyeksi, (2) rasionalisasi, dan (3) reaksi formasi (*reaction formation*), dan *superego* yang menghasilkan nilai moral (1) menghormati kehidupan dan kemerdekaan, (2) bertanggung jawab terhadap orang lain, (3) kejujuran, (4) keadilan, (5) toleransi, (6) sopan santun, (7) disiplin diri, (8) integritas, (9) belas kasih, (10) kedermawanan, dan (11) keberanian, dapat ditemukan pada tokoh utama novel *Polaris Musim Dingin* dengan macam faktor latar belakang yang dapat ditemukan dalam cerita kehidupan tokoh utama.

**Kata kunci:** *Novel, Kepribadian, Psikologi Sastra, Metode, dan Hasil*

### **Abstract**

A novel is a literary work in the form of prose that contains imaginative stories with a sufficiently long plot, and within it, there are characters as actors and developers of events that can shape the course of the story into a cohesive whole. Each character found within the

novel has a personality as a distinguishing characteristic of humans that can depict human behavior and communication in daily life. Personality is a very important factor because it can support the progression of the story into a unified whole so that a novel can convey the message or message desired by the author. In the novel *Polaris Musim Dingin*, there is a main character who possesses a personality structure, thus forming a complete story with each existing characteristic. This research aims to identify the personality structure held by the main character along with all the backgrounds they possess. In this research, the method used is a qualitative method that employs the study of literary psychology with Sigmund Freud's theory of personality structure. The results identified in this research are the id personality structure in the form of eros or the life instinct and thanatos or the death instinct, the ego which consists of (1) projection, (2) rationalization, and (3) reaction formation, and the superego which generates moral values including (1) respecting life and freedom, (2) being responsible towards others, (3) honesty, (4) justice, (5) tolerance, (6) politeness, (7) self-discipline, (8) integrity, (9) compassion, (10) generosity, and (11) courage. These aspects can be found in the main character of the novel *Polaris Musim Dingin* with various background factors that can be observed in the main character's life story.

**Keywords :** *Novel, Personality, Literary Psychology, Method, and Results*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sejak dulu menjadi media yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan banyak hal, salah satunya adalah nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Damono (1984:1), menyatakan bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Dalam proses penulisan, penulis memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut diharapkan mampu menyentuh hati setiap pembaca sebagai representasi dari setiap emosi yang dirasakan dalam menjalani kehidupan.

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan unsur bahasa sebagai unsur medianya dan juga difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai oleh pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan (Emzir 2015: 9). Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan media untuk mewakili nilai-nilai kehidupan bagi para pembaca.

Karya sastra terbagi atas beberapa jenis, yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu bentuk perwujudan karya sastra prosa adalah novel. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespons kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita (Nursito 2000: 168). Novel memiliki satu konflik atau lebih yang mulai dibangun dari awal hingga akhir dan memiliki penyelesaian yang mengandung nilai atau pesan bagi para pembaca. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai budaya, pendidikan, sosial, dan moral.

Nilai-nilai yang dihasilkan oleh para tokoh dalam sebuah karya sastra tidak lepas kaitannya dengan kepribadian tiap individu. Minderop (2010: 8) menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah.

Kesimpulannya, pada sebuah karya sastra, nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang tidak lepas dari kepribadian para tokoh yang dibentuk oleh faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia seperti keluarga, lingkungan, masyarakat, dan lainnya.

Novel sebagai karya sastra dapat dikaji dengan berbagai macam kajian, salah satunya dengan kajian psikologi sastra untuk meninjau struktur kepribadian setiap tokoh yang ada. Psikologi sastra menitikberatkan perhatiannya pada setiap tokoh fiktional yang terdapat dalam sebuah karya yang memiliki latar belakang kehidupan dan kepribadian berbeda satu sama lain untuk membuat suatu cerita yang utuh. Kedua aspek ini bisa didapati dari segala macam bentuk dalam sebuah karya sastra seperti tingkah laku, dialog, narasi, dan sebagainya. Aspek-aspek inilah yang akan menjadi fokus utama pada psikologi sastra, untuk meninjau setiap kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang kehidupan yang dibentuk oleh pengarang.

Novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina adalah salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan psikologi sastra. Bercerita tentang Akari yang melewati perjalanan panjang untuk bertemu dengan seseorang yang berhasil menjadi figur polaris atau bintang utara baginya. Perjalanan Akari yang panjang membawanya bertemu kembali dengan tiga sahabat dari masa lalunya. Setelah delapan tahun berpisah dan bertemu dengan ketiganya dalam perjalanan ini, Akari menyadari bahwa sudah banyak perubahan yang terjadi yang menyadarkannya bahwa hal tersebut terjadi karena figur polarisnya yang selalu mendukung mimpi dan masa depan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memahami struktur kepribadian tokoh utama Akari dalam novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina dengan kajian psikologi sastra.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono, (2003:14) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Kemudian Sutopo (2002: 35) menyatakan bahwa dalam mencari pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Peneliti berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat.

Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina berupa lampiran, kata, kalimat, ungkapan dan lainnya. Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian Struktur Kepribadian Tokoh Utama Akari Dalam Novel *Polaris Musim Dingin* Karya Alicia Lidwina: Kajian Psikologi Sastra, yaitu novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pustaka yaitu memanfaatkan buku-buku

yang berkaitan dengan penulisan guna sebagai bahan rujukan referensi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca sumber data yang berbentuk dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa teknik Pustaka. Selanjutnya peneliti akan mengurai setiap data dalam novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina menggunakan metode deskriptif untuk menguraikan situasi, makna dan pesan moral yang dapat diambil. Dan terakhir, peneliti menguraikan kepribadian tokoh utama yang dapat dipelajari dalam novel *Polaris Musim Dingin* karya Alicia Lidwina.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penelitian ini, peneliti mampu mengidentifikasi kepribadian tokoh utama menurut teori kepribadian Sigmund Freud dalam novel *Polaris Musim Dingin* dengan hasil sebagai berikut:

### Struktur Kepribadian Tokoh utama Novel *Polaris Musim Dingin*

Minderop (2010: 21-23) menjelaskan teori psikoanalisis kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (*Psychoanalytic Theory of Personality*) yang berkaitan pada konsep dasar teorinya yaitu tentang kesadaran dan ketidaksadaran. Menurut Freud, struktur kepribadian dibedakan menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Freud membahas, pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, terdapat berbagai macam kepribadian menurut Sigmund Freud dapat ditemukan di dalam diri tokoh utamanya. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut:

#### 1. *Id*

Minderop (2010: 21) menyatakan bahwa *id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Pada dasarnya, *id* berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. *Id* adalah paling dasar dari struktur kepribadian manusia yang sudah dimiliki sejak lahir. Oleh karena itu, *id* akan lebih mendominasi anak-anak dibandingkan manusia dewasa. Dapat dilihat pada anak-anak, jika ia lapar, ia akan merengek untuk meminta makan pada orang tuanya. Jika ia terjatuh, ia akan menangis. Hal tersebut dikarenakan, pada anak-anak kepribadian *ego* dan *superego*nya belum berkembang, sehingga *id* masih mendominasi. Hal tersebutlah yang menyebabkan dalam berbagai situasi, anak-anak akan cenderung berperilaku secara spontan.

Walaupun *id* mendominasi kepribadian anak-anak, bukan berarti pada remaja dan orang dewasa, *id* tidak bisa ditemukan. Namun, semakin tua seorang individu, pengambilan keputusan dalam pemuasan *id* akan semakin terpengaruh dengan struktur kepribadian lainnya. Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa Akari sebagai tokoh utama masih menunjukkan nalurinya sebagai seorang individu.

Naluri yang menunjukkan *id* dalam diri Akari sebagai tokoh utama dalam novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat sebagai berikut:

1) Naluri Kehidupan

Dalam Minderop (2010: 27), Freud menyatakan naluri kehidupan (*life instinct – eros*) adalah naluri yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Jadi, pada dasarnya naluri kehidupan adalah perilaku manusia yang menunjukkan keinginan untuk bertahan dan bertumbuh dalam hidup. Naluri kehidupan Akari dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Tidak butuh waktu lama untuk menghabiskan sup kari di hadapanku itu. Rasanya enak; seperti nasi kari dalam versi yang lebih encer. Apa pun itu, aku sangat bersyukur karena bisa makan sesuatu yang hangat. Kalau aku terus berjalan di luar sana dan tidak menemukan tempat untuk menghangatkan diri, mungkin aku akan mati kedinginan.” (Polaris Musim Dingin 2020:23).

Setelah dipecat dari pekerjaannya, Akari berjalan tanpa arah di tengah cuaca bersalju. Apalagi saat itu adalah puncak musim dingin, ketika udara di luar ruangan dapat membuat setiap orang membeku jika berjalan terlalu lama ditengah-tengahnya. Akari berjalan di tengah cuaca bersalju dengan hati dan pikiran yang tidak menentu. Dirinya yang sudah lama hidup sendiri terus memikirkan bagaimana kehidupannya jika tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Namun sebagaimana manusia yang memiliki naluri untuk bertahan hidup, *id* dalam diri Akari membawanya masuk ke Shirokuma Bistro untuk memakan sesuatu yang hangat agar tidak mati kedinginan saat cuaca bersalju. Hal ini membuktikan bahwa sebagaimana kepribadian *id* yang selalu mementingkan kepuasan dan kesenangan dari manusia, *id* dalam diri Akari juga berperan untuk mengarahkan pikirannya agar mencari tempat untuk menghangatkan diri. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Akari:

“Kalau aku terus berjalan di luar sana dan tidak menemukan tempat untuk menghangatkan diri, mungkin aku akan mati kedinginan.” (Polaris Musim Dingin 2020: 23).

Pada kutipan tersebut, Akari menunjukkan bahwa *id* dalam dirinya menuntun Akari bahwa ia kedinginan dan membutuhkan tempat untuk menghangatkan diri.

Selain itu, *id* dalam diri Akari juga dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Bukan Sensei yang mengirimkan tiket keretamu, kau tahu itu,” tegurnya lagi. Aku mengangguk, kemudian merasa bodoh karena tentu si penelepon tidak akan bisa melihatku melakukannya. “Aku tahu,” kataku kemudian. “Tapi Sensei yang menulis surat-suratnya.”  
Memang benar, meski pengirim suratnya adalah orang bernama Hironobu Gen, yang tidak kukenal namanya, aku bisa dengan mudah mengenali tulisan tangan di surat-surat tersebut.

“Keretaku sudah datang.”

“Akari-“

Aku segera menutup sambungan telepon, tidak lupa kumatikan juga ponselku agar dia tidak bisa menghubungiku lagi.” (Polaris Musim Dingin 2020: 13)

Pada kutipan tersebut dapat terlihat bahwa *id* dalam diri Akari membuatnya b memamatkan telepon Kyouhei secara sepihak dan tetap pergi untuk memulai perjalanannya. Hal itu ia lakukan karena Akari tidak mau mendengar kata-kata Kyouhei yang akan terus melarangnya untuk pergi mencari Sensei. Id dalam diri Akari mendorongnya untuk tetap pergi walaupun ia tidak tahu mengapa orang yang tidak ia kenal mengirimkan tiket kereta untuk perjalanan yang sangat panjang.

Lalu kepribadian *id* Akari juga terlihat pada kutipan berikut:

“Entah sejak kapan air mataku mulai menetes. Ibu Kyouhei menyadari diriku yang menangis, berpindah tempat duduk sehingga berada di sebelahku, menepuk-nepuk punggungku dengan lembut, berbisik supaya aku melepaskan semuanya, supaya tidak ada yang tertinggal atau mengganjal lagi.

Dan itulah yang kulakukan—menangis.” (Polaris Musim Dingin 2020: 180)

Kutipan tersebut menunjukkan *id* Akari yang mendorongnya untuk menangis setelah menceritakan banyak hal pada Kyouhei. Walaupun Akari baru mengenal Ibu Kyouhei, namun keputusannya untuk menangis pada saat itu menunjukkan bahwa terdapat *id* dalam diri Akari sebagai naluri kehidupan yang berkeinginan untuk melepaskan beban tak nyaman yang terdapat dalam dirinya. Dapat dilihat pada “entah sejak kapan air mataku mulai menetes” yang membuktikan bahwa Akari bahkan tidak menyadari bahwa ia sedang menangis karena merasa sedih dengan segala beban hidup yang selama ini ia tanggung sendirian.

## 2) Naluri Kematian

Dalam Minderop (2010: 27), Freud menyatakan naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) adalah naluri yang mendasari tindakan agresif dan destruktif ketika perilaku seorang individu menunjukkan perilaku atau tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri. Jadi, pada dasarnya naluri kematian adalah segala tindakan yang menunjukkan keinginan untuk merusak diri jika dipicu oleh kejadian yang dapat membuat seorang individu merasa terancam keberadaannya.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, Akari diceritakan sebagai remaja yang melakukan pekerjaan paruh waktu setelah ia lulus SMA. Karena ia harus menghidupi dirinya sendiri, Akari memutuskan untuk tidak berkuliah dan langsung mengambil beberapa pekerjaan paruh waktu untuk menyambung hidup. Kejadian dipecatnya Akari tanpa alasan yang jelas adalah kejadian yang membuat dirinya kehilangan semangat untuk hidup dan berjalan di tengah salju yang dingin tanpa arah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Dalam kondisi normal, seharusnya itu yang kulakukan: menghangatkan diri di dalam ruangan. Namun, saat itu aku berdiam diri, dan menghangatkan diri sama sekali tidak terlintas di benakku. Aku hanya berjalan di tengah malam-tanpa tujuan- dan sangat

kedinginan. Aku memasukkan kedua tanganku ke saku mantel, berusaha menghangatkannya dengan percuma.” (Polaris Musim Dingin, 2020: 19-20).

Tindakan Akari yang sempat tidak berniat untuk menghangatkan diri adalah bukti dari keberadaan *id* Akari yang menghasilkan naluri kematian karena rasa frustrasinya setelah dipecat dari pekerjaannya. Walaupun pada akhirnya naluri kehidupan masih menyelamatkannya, kalimat “menghangatkan diri sama sekali tidak terlintas di benakku” adalah bukti bahwa keberadaan naluri kematian sempat muncul dalam diri Akari.

## 2. Ego

Minderop (2010: 22) menyatakan bahwa *ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Hal ini dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari. Jika manusia lapar, tentu saja ia harus makan. *Id* berperan dalam pemenuhan rasa lapar yang dimiliki manusia. Namun, *ego* akan membantu manusia mengambil keputusan agar makan secukupnya. Begitu pun jika manusia merasakan sakit, baik fisik maupun mental, ia akan menangis. Namun keberadaan *ego* akan membuat manusia mampu mengukur seberapa hebat rasa sakit yang dirasakan agar menahan tangisan jika tidak berada di tempat yang tepat.

Jika *id* sudah dimiliki manusia sejak lahir, *ego* akan berkembang seiring dengan waktu. Tak hanya itu, penalaran dan keputusan yang dibuat *ego* adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan di sekitarnya (Kuntjojo 2009: 19). Oleh karena itu di dunia ini, manusia dapat memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda-beda terhadap suatu masalah. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan tempat manusia tersebut tinggal.

### 1) Proyeksi

Hilgard dalam Minderop (2010: 34) menyatakan bahwa proyeksi adalah mekanisme pertahanan *ego* yang dapat membuat seorang individu dapat terlihat lebih baik karena melakukan tindakan terhadap situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima. Hal ini dilakukan oleh individu agar mampu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi. Bentuk dari proyeksi pada diri Akari dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Mana ada orang yang mau mengirimkan tiket *Shinkansen* cuma-cuma supaya kau bisa mengunjunginya, padahal mereka bukan keluargamu?” lanjut suara di seberang telepon itu. Nada bicaranya terdengar khawatir, bukannya marah. Mengirimkan tiket *Shinkansen* yang mahal secara cuma-cuma jelas bukan merupakan tindakan orang waras.

Kenyataannya itulah yang terjadi. Di dalam amplop yang kuterima, ada beberapa surat yang diselipkan di antara lembaran tiket *Shinkansen* yang sudah dipesan atas namaku. Aku bahkan sudah memeriksa keaslian tiket-tiket tersebut dengan bertanya ke kantor *Japan Railway* terdekat, dan mereka sama sekali tidak menemukan keanehan. Pengirim surat ini benar-benar mengirimkan tiket *Shinkansen* utukku. Dan keputusanku sudah bulat.

“Keretaku akan datang dalam lima menit,” ujarku kemudian.” (Polaris Musim Dingin 2020: 11)

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa Akari tetap memutuskan untuk pergi memulai perjalanan yang ia sendiri tidak tahu apa tujuannya. Kekhawatiran Kyouhei menjadi dasar bahwa perjalanan ini memang berbahaya. Namun, Akari memutuskan untuk memberanikan dirinya untuk tetap pergi walaupun Kyouhei sudah melarangnya. Kalimat “Dan keputusanku sudah bulat.” membuktikan bahwa Akari berusaha untuk menghadapi realita dan memberanikan dirinya untuk tetap pergi. Akari memiliki pilihan untuk tetap berada di kota Otaru dan mengabaikan seluruh surat beserta tiket kereta tersebut. Namun Akari tidak melakukannya dan memutuskan untuk pergi mencari kebenaran dari seluruh surat-surat yang ia terima.

## 2) Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah sebuah pemikiran yang dapat menjelaskan tindakan seorang individu berdasarkan motif yang dapat diterima atau pemikiran yang dapat mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan (Hilgard dalam Minderop 2010: 35). Rasionalisasi terjadi bila motif sebenarnya dari seorang individu tidak dapat diterima oleh ego dan digantikan untuk sebuah pembenaran dan alasan-alasan lainnya.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, dapat ditemukan beberapa kutipan yang menunjukkan rasionalisasi Akari sebagai tokoh utama. Kutipan yang menunjukkan rasionalisasi sebagai mekanisme pertahanan Akari adalah sebagai berikut:

“Sekilas aku melihat menu yang ditulis dengan kapur warna-warni dan menemukan sup kari. Bukan menu yang biasa kau temukan di Otaru, tapi aku langsung tertarik begitu melihat harganya yang murah. Aku mendekat ke arah pintu masuk, menimbang-nimbang sejenak, lalu memutuskan untuk masuk.” (Polaris Musim Dingin 2020: 21).

Akari sebagai seorang anak yatim piatu yang harus menghidupi dirinya sendiri tentu akan tertarik dengan restoran dengan harga murah untuk dapat menghangatkan dirinya di tengah cuaca yang bersalju. Walaupun Akari baru saja dipecat dari tempat ia bekerja, ia tetap memutuskan untuk masuk ke dalam dan makan karena harganya yang murah dan ia juga sudah terlalu lama berjalan di tengah salju. Kepribadian ego dalam diri Akari menghasilkan rasionalisasi bahwa kepentingannya sebagai seorang individu untuk makan membuatnya untuk tetap masuk ke Shirokuma Bistro walaupun ia baru saja dipecat dari tempatnya bekerja.

Keputusan Akari untuk masuk ke Shirokuma Bistro setelah melihat harganya yang terjangkau membuktikan bahwa kepribadian ego membantu Akari agar dapat melakukan pemikiran secara logis dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Walaupun sudah mengalami kedinginan karena cuaca bersalju, Akari tetap berjalan cukup jauh sebelum menemukan restoran Shirokuma Bistro yang menyajikan makanan dengan harga murah. Hasil pemikiran ini juga hasil dari realita yang selama ini ia jalani semasa hidupnya sebagai seorang anak yatim piatu harus mencari uang untuk menghidupi dirinya sendiri. Dari kutipan tersebut dapat

disimpulkan bahwa pengambilan keputusan Akari didorong oleh kepribadian *ego* yang selalu mengambil keputusan berdasarkan realita yang ada.

Selain itu, rasionalisasi yang dapat ditemukan dalam diri Akari sebagai tokoh utama novel *Polaris Musim Dingin* adalah sebagai berikut:

“Kita tidak bisa memaksa dia berbicara Akari-san,” ujar Ryuji ketika aku mengajaknya berbincang tentang Misaki. Saat itu restoran sepi, tapi Misaki memutuskan untuk pergi ke lantai dua untuk menyendiri. “Dia akan bercerita ketika sudah siap,” lanjutnya sambil menata alat makan yang baru saja dicuci di salah satu meja. “Maksudku, selama dia masih belum siap, apa pun yang kita lakukan hanya akan membuatnya semakin menarik diri. Dan kita tidak mau itu terjadi, kan?”  
“Kau benar.” gumamku, kemudian tersenyum lebar. “Ternyata pemikiranmu dewasa juga, Ryuji. Padahal kau lebih muda dariku.” (*Polaris Musim Dingin*, 2020:120)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa *ego* Akari membuatnya mampu mengakui kedewasaan Ryuji walaupun Akari memiliki usia yang lebih tua dari Ryuji. Dapat disimpulkan bahwa *ego* yang dimiliki Akari menghasilkan rasionalisasi yang memungkinkan Akari untuk dapat melihat realita bahwa pada saat itu, Ryuji memang menunjukkan kedewasaannya dalam berpikir walaupun umurnya masih lebih muda dari Akari.

### 3) Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap anti sosial. Menurut Minderop (2010: 37), reaksi formasi adalah bentuk dari impuls anxitas mengakibatkan tindakan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Individu yang melakukan reaksi formasi cenderung berperilaku berlawanan dengan naluri mereka karena merasa tidak seharusnya mengeluarkan emosi yang negatif.

Reaksi formasi yang dilakukan oleh Akari sebagai tokoh utama novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Lantas, berapa lama kalian akan berada di sini?” tanya Ryuji lagi. “Sayangnya aku harus bekerja besok dan lusa, jadi aku tidak bisa menemani kalian jalan-jalan, Tapi tenang saja, kurasa Tokyo akan membuat kalian cukup sibuk dengan semua tempat-tempatnya.”

BRAK!

Aku tertegun. Begitu pula Ryuji.

Kyouhei, yang sejak tadi duduk diam di sebelahku, mendadak bangkit berdiri. Dia menatap Ryuji dengan pandangan yang sarat akan kekecewaan, kemudian berbalik badan dan berjalan keluar kafe.

“Kenapa dia?” tanya Ryuji sambil meraih cangkir kopinya lagi. “Apa perkataanku ada yang salah?”

Aku menarik napas dalam-dalam, kemudian menggeleng. “Tidak ada yang salah dengan yang kaukatakan. Hanya saja...”

“Hanya saja?”

Aku tersenyum getir. “Kami merasa kehilangan sahabat. Itu saja.” (Polaris Musim Dingin, 2020: 91)

Kutipan tersebut menunjukkan reaksi formasi yang dilakukan oleh Akari yang dapat dengan tenang menghadapi situasi ketika Kyouhei meninggalkannya dan Ryuji. Walaupun Akari juga mengalami emosi yang sama dengan apa yang dirasakan Kyouhei, namun Akari memutuskan untuk menanggapi Ryuji dengan cara yang berbeda dari apa yang Kyouhei lakukan dan mengatakan yang sebenarnya pada Ryuji.

Walaupun sudah mengatakan apa yang ingin ia katakan pada Ryuji, Akari tetap merasa sedih ketika menyadari bahwa Ryuji memiliki banyak perubahan. Hal itu diperkuat dengan kutipan berikut:

“Apakah Sensei juga merasakan sakit seperti yang kurasakan sekarang? Bukan rasa sakit karena luka fisik, tapi lebih seperti nyeri yang mengendap di dasar hati. Bahwa kini aku-yang dulunya mengenal Ryuji-merasa seolah baru saja bertemu orang yang tidak kukenal.”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa keputusan Akari untuk menanggapi Ryuji dengan tenang bertolak belakang dengan emosi yang ia rasakan. *Ego* Akari mampu membuatnya merasakan sedih karena merasakan seolah kehilangan sahabat yang selama ini ia punya. Hal ini membuktikan bahwa setiap keputusan yang dibuat oleh *ego*, dapat membuat seorang individu dapat merasakan perasaan yang membuatnya tidak nyaman.

### 3. *Superego*

Minderop (2010: 22) menyatakan bahwa *superego* adalah yang ketiga dalam kepribadian manusia. Jika *id* mengacu pada naluri dan *ego* pada realita, *superego* mengacu pada moralitas atau sama halnya dengan hati nurani yang mampu mengenali baik dan buruk dalam masyarakat.

Sebagaimana *id*, *superego* juga tidak mempertimbangkan realitas dan selalu mengedepankan penilaian yang baik dan buruk. Jelasnya, sebagai berikut: dengan dorongan *ego* seseorang, dalam situasi apa pun ia memutuskan untuk makan teratur agar memiliki tubuh yang sehat. Namun, suatu hari tepat di jam makannya, orang tersebut sedang berada di tengah-tengah pertemuan penting. Kepribadian *id* akan mendorongnya untuk makan saat itu juga karena tepat saat itulah ia lapar. Namun karena ada pertimbangan dari *superego* yang menganggap bahwa tidak sopan untuk makan di tengah pertemuan, orang tersebut mengurungkan niat untuk makan saat itu juga karena tindakan tersebut tidak sopan.

Seperti *ego*, *superego* juga kepribadian yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti umur, lingkungan tempat seorang individu tinggal, figur-figur berpengaruh, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut dapat memberikan pertimbangan bagi manusia untuk dapat mengetahui keputusan seperti apa yang dapat dianggap baik dan buruk.

Sebagai contoh, seorang individu yang tinggal di perumahan merasa bahwa mencuci baju di pinggir sungai adalah hal yang buruk, sedangkan individu yang tinggal di bawah jembatan merasa bahwa mencuci baju di sungai adalah hal yang baik. Hal ini dapat terjadi

karena selama hidupnya, individu yang tinggal di perumahan tidak mengalami situasi ketika kekurangan air bersih, sedangkan individu yang tinggal di bawah jembatan sering kali mengalami situasi tersebut sehingga tidak memiliki pilihan lain selain mencuci baju di pinggir sungai.

Dapat disimpulkan bahwa *superego* dalam kepribadian manusia, salah satunya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat di masyarakat tempat seorang individu tinggal.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, Akari sebagai tokoh utama juga menunjukkan banyak sisi *superegonya* yang menghasilkan nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Berikut adalah nilai-nilai moral yang dapat diidentifikasi dari Akari sebagai tokoh utama novel *Polaris Musim Dingin*:

#### 1) Menghormati Kehidupan dan Kemerdekaan

Nilai moral ini berhubungan tentang bagaimana sebagai individu kita dapat menghargai kehidupan dan kemerdekaan yang telah diberikan kepada kita dengan terus memaksimalkan potensi dan kualitas hidup.

Menghormati kehidupan dan kemerdekaan merupakan salah satu nilai moral berbasis Pancasila yang memiliki arti bagi setiap manusia untuk dapat menghargai kehidupan dan kemerdekaan yang sudah diberikan oleh Tuhan. Setiap manusia memiliki caranya masing-masing untuk dapat menghargai kehidupan dan kemerdekaan yang sudah diberi, contohnya adalah makan tepat waktu, tidur teratur, selalu semangat menjalani hidup, pantang menyerah, dan memiliki mimpi untuk dapat diraih di masa depan.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, nilai moral tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Untuk sesaat, aku bisa merasakan perasaan hangat yang menyusup ke hatiku. Seperti sebuah pengingat yang mencoba memberitahuku bahwa dia bersedia melepaskan semua yang menantinya demi memastikan aku baik-baik saja meski aku sudah kehilangan banyak hal yang berharga. Bahwa di dalam hidupku yang terasa berantakan ini, aku masih memiliki seseorang yang benar-benar mengkhawatirkanku—seseorang yang tidak akan membiarkanku sendiri.

Namun aku tiba-tiba teringat Sensei.

Aku teringat Ryuji dan Misaki, juga ibu Kyouhei.

Maka, akhirnya aku memutuskan apa yang harus kukatakan padanya meski sangat terasa berat.

“Aku akan baik-baik saja, Kyouhei,” kataku.

“Akari-“

“Kejarlah impianmu. Wujudkanlah. Aku akan baik-baik saja.” (*Polaris Musim Dingin*, 2020:343)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Akari yang sedang memikirkan kehidupannya jika Kyouhei juga harus pindah keluar kota. Setelah Sensei, Ryuji, dan Misaki pergi mengejar kepentingan masing-masing, Akari hanya memiliki Kyouhei. Namun berita tentang Kyouhei juga diterima berkuliah di luar kota membuat Akari sibuk memikirkan bagaimana kehidupannya setelah Kyouhei benar-benar pergi.

Kyouhei sadar dengan apa yang dipikirkan oleh Akari dan memberikan kesan pada Akari bahwa ia akan meninggalkan semua mimpinya agar memastikan Akari baik-baik saja. Akari juga menyadari hal tersebut dari tatapan mata yang Kyouhei berikan saat Akari tak bisa menjawab pertanyaan Kyouhei.

Namun pada akhirnya, Akari menjawab “aku akan baik-baik saja” dan bahkan mengatakan “kejarlah impianmu. Wujudkanlah. Aku akan baik-baik saja” pada Kyouhei. Kalimat tersebut menunjukkan betapa Akari sangat menghargai hidup dan mimpi yang Kyouhei miliki walaupun jauh di dalam hatinya, Akari akan merasa sangat sedih untuk berada di kota Otaru sendirian karena semua sahabatnya sudah pergi jauh.

*Superego* Akari membuatnya memutuskan untuk berkata “aku akan baik-baik saja” demi membuat hati Kyouhei tenang untuk melanjutkan hidupnya. Bahkan Akari juga mendorong Kyouhei untuk tetap mengejar impiannya dan tidak perlu untuk mengkhawatirkan Akari. Tindakan ini adalah keputusan yang baik dilakukan daripada mengatakan yang sebenarnya dan membuat Kyouhei khawatir lalu membuatnya merasa berat untuk pergi.

## 2) Bertanggung Jawab terhadap Orang Lain

Tanggung jawab adalah salah satu nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat memikirkan segala tindakan dan ucapan sebelum melakukannya serta melakukan segala tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, nilai moral tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Setelah dia melihat semua contoh desain dan alternatif yang kubuat, seorang pelayan restoran membawa pesannya.

“Boleh juga,” kata laki-laki itu setelah menghabiskan makanan yang dia pesan. “Ada beberapa bagian yang ingin kuminta revisi, tapi secara keseluruhan yang kaukerjakan ini lumayan bagus. Apalagi mengingat kau mengerjakannya dalam dua hari.”

Aku mengembuskan napas lega. “Sebenarnya dua setengah hari. Aku mulai bekerja pada malam hari setelah pembicaraan kita di telepon.”

Kutipan tersebut menunjukkan situasi ketika Akari ingin memulai pekerjaan barunya sebagai seorang desainer dan baru saja menunjukkan hasil desainnya pada seseorang yang dikenalkan Kyouhei padanya. Walaupun baru saja berbincang dengan pria yang dikenalkan Kyouhei itu, Akari tetap bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya yang ia janjikan walaupun ia hanya memiliki waktu dua hari.

Dari situasi ini, dapat dilihat bahwa Akari bertanggung jawab terhadap apa yang ia sudah janjikan pada orang lain. *Superego* dalam Akari mendorongnya untuk tetap mengerjakan desain tersebut karena Akari sendiri yang menyanggupi permintaan laki-laki tersebut. Situasi ketika Akari yang merasa kebingungan dengan hidupnya juga menjadi faktor bagi Akari untuk tetap semangat dalam melakukan hal baru. Tindakan Akari adalah bentuk dari tanggung jawab yang ia miliki dan bukti dari moralitas *superegonya*.

### 3) Kejujuran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), kejujuran ialah kelurusan dan ketulusan hati menyatakan yang sebentar-benarnya, tidak berbohong, atau mengatakan hal-hal yang sesuai dengan apa yang terjadi atau fakta, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Kejujuran adalah tindakan untuk mengatakan yang sebenar-benarnya, tidak berbohong, atau mengatakan hal-hal yang sesuai dengan apa yang terjadi atau fakta, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Terkadang, sulit bagi manusia untuk mengatakan suatu kebenaran, apalagi jika kebenaran tersebut mungkin mengecewakan ekspektasi orang lain. Namun pada akhirnya, kejujuran adalah suatu tindakan yang benar untuk dapat menentukan langkah terbaik selanjutnya. Kejujuran dalam novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Kucoba mengingat-ingat apa yang dia lakukan sewaktu SMA, kemudian mengerti apa yang dia maksud. Setelah memikirkan kejadian itu selama beberapa saat, aku menggeleng.

“Aku tidak pernah membencimu. Aku tahu kenapa kau melakukannya,” jawabku.

“Tapi-“

“Tapi...?”

Aku mengembuskan napas. Kuharap malam ini akan segera berakhir. “Seandainya kau tidak melakukannya, mungkin aku akan punya seorang sahabat semasa aku bersekolah, bukannya sekumpulan teman palsu yang membicarakanmu di belakang.” (Polaris Musim Dingin, 2020:34)

Kutipan tersebut menunjukkan *superego* Akari yang mengatakan kejujuran pada Kyouhei tentang apa yang ia rasakan tentang masa SMA mereka. Walaupun Akari dan Kyouhei sudah kenal sejak SMA, namun keduanya tidak dekat dikarenakan Kyouhei menjauh karena tidak mau Akari ikut terseret ke dalam rumor tak baik tentangnya. Oleh sebab itu, walaupun keduanya pernah berbincang, Akari dan Kyouhei tidak pernah dekat semasa SMA.

*Superego* dalam diri Akari mendorongnya untuk berkata jujur kepada Kyouhei karena sebenarnya Akari tidak pernah membenci Kyouhei atas hal yang ia lakukan. Akari tidak ingin Kyouhei salah paham karena hal tersebut dan memutuskan bahwa jujur adalah pilihan terbaik agar hubungan keduanya bisa dibangun kembali dari awal. Sekali lagi, Akari mengikuti kata hatinya untuk melakukan tindakan yang baik bagi kehidupannya.

### 4) Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil yang berarti tidak sewenang-wenang, tidak memihak, dan tidak memihak sebelah, terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan didasarkan atas norma-norma objektif. Nilai keadilan yang dimiliki oleh Akari sebagai tokoh utama *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kemudian aku sadar kalau cara murid-murid yang lain membicarakan keburukan laki-laki ini sangat mirip sekali dengan yang pernah mereka lakukan padaku.” (Polaris Musim Dingin 2020: 41).

Semasa SMP, Akari dijauhi oleh teman-temannya karena ia tidak memiliki orang tua. Hal itu terjadi karena salah seorang anak di kelasnya mengetahui Akari sudah tidak punya orang tua dan ia tinggal sendirian di apartemen reyot di pinggir kota. Hal tersebut menjadi bahan teman-temannya untuk mengolok-olok Akari dan mengatakan kalau sosok orang tua yang Akari punya adalah pemilik apartemen.

Ketika memasuki SMA, Akari mendengar desas-desus tentang Kyouhei yang berkelahi dengan kakak kelas. Namun, semakin hari, desas-desus tersebut semakin menjadi-jadi. Ada yang bercerita bahwa Kyouhei adalah anak dari seorang mafia, bahkan sampai pernah membunuh seseorang.

Namun, karena Akari merasakan berada di posisi Kyouhei, Akari memutuskan untuk mengambil tindakan secara objektif dan tidak mempercayai desas-desus tersebut, lalu bahkan menghampiri Kyouhei di atap sekolah lebih dulu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sungguh konyol. Ketika aku tidak turut serta mengambil andil penyebaran desas-desus bodoh itu, aku bisa melihat dengan jelas kalau anak-anak yang lain membenci siswa itu hanya karena dia berbeda. Hanya karena dia melakukan satu kesalahan. Menurutku, tidak ada yang pernah tahu kenapa dia melakukannya. Bisa jadi kakak kelas yang dihabisinya itulah yang memulai keributannya lebih dulu. Siapa yang tahu?

Di dorong oleh rasa penasaran, akhirnya aku memutuskan untuk mengunjungi laki-laki itu di tempat yang katanya merupakan tempat favoritnya: atap sekolah.” (Polaris Musim Dingin 2020: 41)

Dibandingkan dengan siswa lain yang menyebarkan desas-desus tidak berdasar, Akari lebih memilih untuk tidak turut menyebarkan desas-desus tersebut dan justru menghampiri Kyouhei di atap sekolah walaupun seluruh siswa takut padanya.

Kepribadian *superego* Akari menganggap tindakan ini adalah hal yang baik karena walaupun Akari sendiri pernah menjadi seseorang yang diolok-olok, Akari memutuskan untuk tidak melakukannya juga pada orang lain. Akari tahu bahwa olokan teman-temannya semasa SMP tidak berdasar dan tidak benar. Oleh sebab itu, Akari mampu memberanikan dirinya untuk menghampiri Kyouhei lebih dulu karena ia mengalami kejadian yang sama dengan Akari.

Jika menurut siswa lain menghampiri Kyouhei di atap sekolah adalah tindakan yang buruk karena desas-desus yang ada, namun Akari memutuskan tindakan sebaliknya dikarenakan ia sendiri pernah merasakan apa yang terjadi pada Kyouhei dan Akari tahu bahwa itu semua belum tentu benar. Kejadian yang dialami Akari semasa SMP mempengaruhi tindakan *superegonya* terhadap Kyouhei semasa SMA.

## 5) Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan ketika seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, nilai moral toleransi dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini:

“Kuraih kedua tangan Misaki, kemudian kugenggam dengan erat.

“Kau tidak sendirian.” kataku saat itu.

“Lukisanmu bagus sekali.” lanjutku.

“Dan jangan pernah biarkan ada orang yang mengatakan sebaliknya,” kataku, masih berusaha meyakinkan Misaki.

“Percayalah pada lukisanmu. Percayalah pada dirimu sendiri.

Setetes air mata jatuh membasahi tanganku. Misaki masih menyembunyikan wajahnya, tapi aku bisa mendengar isakannya.” (*Polaris Musim Dingin*, 2020: 126-127).

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa Akari yang sedang memberikan kalimat semangat pada Misaki yang sedang merasa rendah diri tentang lukisannya. Akari tidak menilai sepihak tindakan Misaki yang rendah diri. Akari memahami Misaki merasakan hal tersebut karena masa lalunya. Tindakan Akari dikatakan sebagai tindakan *superego* yang mengedepankan moralitas dengan menoleransi tindakan dan perasaan Misaki. Saat itu Akari bisa saja memilih untuk tidak menghampiri Misaki mengingat mereka sedang berada pada jam kerja restoran. Namun, Akari memilih untuk menghampiri Misaki dan memberikan kalimat penyemangat padanya agar Misaki tidak perlu merasa rendah diri tentang lukisan yang ia buat.

## 6) Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya.

Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, nilai moral sopan santun dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Aku pulang,” bisikku pelan begitu masuk. Aku tahu itu tindakan bodoh. Aku tahu tidak akan ada yang pernah membalas perkataanku dengan “selamat datang”. Tidak akan menu makan malam di meja yang ditutupi plastik. Tidak akan ada futon yang sudah tergelar pojok ruangan dengan rapi.” (*Polaris Musim Dingin* 2020: 36)

Kutipan tersebut menunjukkan sopan santun yang Akari miliki. Memberikan salam ketika tiba di rumah merupakan suatu nilai yang memang sudah ada dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang. Dalam situasi Akari, ia bisa saja tidak memberikan salam mengingat Akari hanya tinggal sendirian di rumahnya. Sisi *superego* Akari mendorongnya untuk tetap memberi salam walaupun tidak ada orang yang akan memberikan tanggapan apa pun terhadap dirinya. Hal ini ia lakukan karena moralitas yang dimiliki oleh Akari dibangun oleh budaya masyarakat yang selalu memberi salam saat memasuki rumah. Oleh

sebab itu, Akari lebih memilih tetap mengucapkan salam dibanding untuk langsung beristirahat tanpa memberi salam apa pun jika dilihat dari realita yang ada.

#### 7) Disiplin Diri

Disiplin diri adalah kemampuan individu untuk menjaga kepatuhan pada peraturan karena didorong oleh adanya kesadaran hatinya tanpa paksaan dari orang lain.

Nilai moral disiplin diri dalam novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sesuai janjinya, Sensei membiarkanku bekerja di Shirokuma Bistro sebagai pramusaji purna waktu. Tadinya aku sangsi karena ketika aku terbangun keesokan harinya, semua yang terjadi kemarin terasa tidak nyata. Namun, ketika aku sampai di Shirokuma Bistro pukul delapan pagi-sesuai janjiku–Sensei menyambutku dengan sangat gembira.” (Polaris Musim Dingin 2020:63)

Sosok “aku” dalam kutipan tersebut adalah Akari yang baru saja mendapatkan pekerjaan di Shirokuma Bistro. Ia ditawarkan pekerjaan oleh Sensei yang saat itu melihatnya sangat putus asa karena baru saja dipecat dari tempat kerja sebelumnya. Walaupun saat itu Akari baru saja merasakan putus asa dalam hidupnya, ia tetap datang tepat waktu sesuai dengan janjinya dengan Sensei, yaitu di jam delapan pagi.

*Superego* yang dimiliki oleh Akari saat itu mendorongnya untuk tetap datang bekerja tepat waktu walaupun ia baru saja dipecat dari tempat kerja sebelumnya tanpa alasan yang jelas. Akari tidak mementingkan dirinya sendiri dengan menjadikan rasa sedihnya sebagai alasan untuk meragukan kebaikan Sensei yang telah memberikannya pekerjaan baru. Kepribadian *superego* mendorong Akari untuk berlaku demikian dan tidak hanya mementingkan *id* dan *ego* yang ada dalam dirinya.

Dengan begitu, pada akhirnya Akari bisa mendapatkan pekerjaan baru untuk melanjutkan hidup. Ia bekerja dengan begitu rajin dan juga bersemangat untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya.

#### 8) Integritas

Integritas merupakan konsistensi antara tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh individu. Integritas juga sebuah kemampuan untuk dapat memegang standar moral yang tinggi.

Nilai moral integritas diri dalam novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sepanjang hari itu ada perasaan mengganjal yang terus bersarang di dasar hatiku. Setiap kali Sensei harus turun tangan untuk membantu pekerjaanku, aku semakin bertanya-tanya apakah aku pantas mendapatkan pekerjaan ini.

Apakah Sensei benar-benar membutuhkan bantuan untuk bekerja? Atau apakah dia hanya kasihan kepadaku?

Pada malam yang sama, sebelum aku pamit pulang kepada Sensei, aku meminta maaf kepadanya.

“*Maaf kenapa?*” tanya Sensei heran.

“*Karena banyak melakukan kesalahan seharian ini.*” (Polaris Musim Dingin 2020: 67)

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa di hari pertamanya bekerja, Akari mengalami beberapa kesulitan dan dilema dalam dirinya karena merasa bahwa sebenarnya Sensei tidak membutuhkan pegawai baru di Shirokuma Bistro. Akari beranggapan bahwa Sensei hanya mengasihani dirinya yang sedang frustrasi di hari sebelumnya.

Akari terbentuk menjadi individu yang mandiri dan selalu memberikan yang terbaik dalam setiap pekerjaannya. Hal itu ia lakukan agar bisa bertahan dan dapat membiayai kehidupannya sendiri. *Superego* yang Akari miliki muncul karena latar belakangnya sebagai individu yang harus bertahan dalam setiap pekerjaan. Agar ia bisa bertahan, *superego* Akari memutuskan untuk mendorongnya memberikan yang terbaik dalam setiap hal yang ia kerjakan.

Jadi, karena merasa dirinya tidak memberikan yang terbaik di hari pertamanya bekerja, Akari merasa bersalah kepada Sensei dan meminta maaf sebelum ia pulang bekerja. Rasa bersalah tersebut adalah bukti bahwa Akari menunjukkan integritas dan menentukan standar moral yang tinggi terhadap segala hal yang ia kerjakan. Walaupun Sensei tidak merasa Akari buruk dalam pekerjaannya, ia tetap meminta maaf kepada Sensei karena merasa tidak bisa memberikan performa terbaik.

#### 9) Belas Kasih

Belas kasih merupakan emosi manusia yang muncul akibat penderitaan orang lain dan biasanya memunculkan usaha untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Belas kasih dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain kata-kata penyemangat, hiburan, sikap sehari-hari, tingkah laku, dan lain-lain. Nilai moral ini sangat membantu bagi seseorang yang memang memiliki permasalahan dalam hidup dan sangat berdampak positif untuk membuat orang lain hidup dengan lebih baik. Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, contoh nilai moral belas kasih dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sebelum meninggalkan Kyouhei di kamar ibunya, kubelai halus rambutnya yang sedikit berminyak karena sudah menghadiri pemakaman seharian. Dalam diam, kuraih kembali tangan kanannya, kemudian kudekatkan ke wajahku—ke telingaku. Perlahan, bisa kudengar denyut nadinya.” (Polaris Musim Dingin 2020: 283)

Kutipan tersebut menunjukkan situasi ketika Kyouhei baru saja kehilangan ibunya. Pada saat Kyouhei sedang berduka, Akari menunjukkan belas kasih yang ia miliki terhadap Kyouhei dengan membelai rambutnya sebagai bentuk hiburan terhadapnya.

Akari melakukan hal ini karena dorongan dari kepribadian *superego* yang ia miliki. Dalam novel *Polaris Musim Dingin*, Akari diceritakan kehilangan orang tuanya saat kecil dan tidak bisa mendapatkan hiburan yang ia butuhkan saat sedang berduka. Hal yang Akari lakukan pada Kyouhei adalah bentuk dari moralitas Akari yang dibentuk oleh masa lalunya ketika ia juga kehilangan orang tua. Akari memutuskan untuk tidak melakukan hal yang dilakukan orang lain padanya dan melakukan hal yang baik pada Kyouhei.

#### 10) Kedermawanan

Kedermawanan adalah karakter yang menunjukkan kemurahan hati terhadap sesama dengan tujuan untuk meringankan beban yang orang lain untuk memberikan rasa bahagia.

Nilai moral kedermawanan diri dalam novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Pada suatu musim panas, Kyouhei datang ke apartemenku.

Yang membuatku sangat terkejut adalah ketika melihat sudut bibirnya berdarah. Sekujur tubuhnya penuh dengan debu dan tanah.

“Kyouhei-!” Aku menahan diriku supaya tidak berteriak. “Apa yang terjadi?”

Kubiarkan dirinya masuk, kemudian aku segera bergegas ke arah lemari baju, mencari kotak obat yang kusimpan di dasar lemari.

Aku segera berjalan ke kamar mandi, mencuci bersih tanganku dengan sabun, kemudian mengambil lap dan membasahinya dengan air. Dengan sigap aku menghampiri Kyouhei yang duduk bersandar, kemudian mulai membersihkan lukanya; dimulai dari sudut mulutnya. Dia kembali mendesis pelan begitu merasakan kain basah menempel di lukanya.” (*Polaris Musim Dingin* 2020: 75-76).

Kutipan tersebut menunjukkan situasi saat Kyouhei yang mendatangi Akari saat ia baru saja bertengkar dengan kakak kelas yang memiliki dendam padanya. Kyouhei tiba di apartemen Akari dengan keadaan sudut bibir yang berdarah dan sekujur tubuh yang penuh dengan debu dan tanah. Hal ini tentu saja membuat Akari panik dan langsung bergegas untuk mengobati luka Kyouhei.

Kalimat “kemudian aku segera bergegas ke arah lemari baju, mencari kotak obat yang kusimpan di dasar lemari.” adalah bukti yang menunjukkan bahwa Akari pada saat itu benar-benar peduli dengan keadaan Kyouhei dan ingin segera mengobati luka Kyouhei untuk meringankan bebannya. Akari melakukan hal tersebut tanpa berpikir panjang. Hal ini adalah bentuk dari kepribadian *superego* Akari yang tidak memikirkan hal lain selain luka Kyouhei yang harus segera ia obati. Tindakan ini adalah bukti dari keberadaan *superego* yang disebabkan oleh hati nurani Akari dalam memutuskan tindakan baik dan buruk di hidupnya.

#### 11) Keberanian

Keberanian berasal dari kata berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, rasa takut, dan sebagainya.

Nilai moral keberanian diri dalam novel *Polaris Musim Dingin* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Mana ada orang yang mau mengirimkan tiket *Shinkansen* cuma-cuma supaya kau bisa mengunjunginya, padahal mereka bukan keluargamu?” lanjut suara di seberang telepon itu. Nada bicaranya terdengar khawatir, bukannya marah. Mengirimkan tiket *Shinkansen* yang mahal secara cuma-cuma jelas bukan merupakan tindakan orang waras.

Kenyataannya itulah yang terjadi. Di dalam amplop yang kuterima, ada beberapa surat yang diselipkan di antara lembaran tiket *Shinkansen* yang sudah dipesan atas

namaku. Aku bahkan sudah memeriksa keaslian tiket-tiket tersebut dengan bertanya ke kantor *Japan Railway* terdekat, dan mereka sama sekali tidak menemukan keanehan. Pengirim surat ini benar-benar mengirimkan tiket *Shinkansen* utukku.

Dan keputusanku sudah bulat.

“Keretaku akan datang dalam limat menit,” ujarku kemudian.” (Polaris Musim Dingin 2020:11)

Dari kutipan tersebut bisa kita ketahui bahwa pengirim surat dan tiket *Shinkansen* tidak diketahui namanya oleh Akari maupun Kyouhei. Kiriman tanpa nama, namun surat-surat yang jelas ditulis Sensei membuat Akari penasaran setelah kehilangan sosok tersebut selama delapan tahun. Bagi Akari, Sensei adalah seseorang yang telah mengubah hidupnya jauh lebih baik. Setelah orang tua Akari meninggal karena kecelakaan mobil, Akari harus tinggal sendirian dan menghidupi dirinya sendiri tanpa sosok keluarga sama sekali. Sensei lah yang memberikan keluarga baginya di Shirokuma Bistro bersama dengan Kyouhei, Ryuji dan Misaki. Kepergian Sensei tanpa penjelasan apa pun tentu saja merupakan pertanyaan besar bagi hidup Akari.

Mengetahui surat-surat tersebut ditulis oleh Sensei sendiri, Akari memberanikan dirinya untuk melalui perjalanan yang ia sendiri belum tahu tujuannya. Mengingat kiriman surat dan tiket tanpa nama tersebut, memang berbahaya bagi siapa pun yang menerimanya. Namun *superego* dalam diri Akari memberikan keberanian besar baginya untuk tetap pergi dan mencari tahu misteri kepergian Sensei selama ini. Jika memilih kesenangan dirinya sendiri (*id*), Akari pasti tidak mau mengambil risiko tersebut. Apalagi jika melihat realita yang ada (*ego*), pengirim misterius tersebut bisa jadi memiliki niat buruk pada Akari. Namun Akari tetap pergi dengan segala keberanian yang telah ia kumpulkan dan memutuskan untuk tetap pergi mengarungi kota-kota asing yang tak pernah ia datangi sebelumnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur kepribadian tokoh utama Akari yang terdapat dalam novel *Polaris Musim Dingin* dengan kajian psikologi sastra, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa:

### 1. *Id*

*Id* adalah naluri yang ada pada diri manusia dan sudah dimiliki sejak lahir. *Id* mendominasi struktur kepribadian manusia agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memiliki kecenderungan untuk menghindari ketidaknyamanan. Dalam Novel *Polaris Musim Dingin*, tokoh utama Akari memiliki *id* dalam dirinya yang sudah dimiliki sejak lahir dengan dorongan *id* yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang yang ia miliki sebagai anak yatim piatu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Akari sebagai tokoh utama menunjukkan dua naluri yang berdasar pada *id* yaitu *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) yang berupa perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan dan *thanatos* atau naluri kematian (*destructive/death instinct*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif.

Keberadaan naluri kehidupan dan naluri kematian dalam diri Akari menunjukkan keberadaan *id* yang secara tidak sadar ia miliki. Hal ini membuktikan bahwa *id* adalah

kepribadian yang berada pada bagian tak sadar dalam struktur kepribadian manusia dan memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan prinsip realitas.

## 2. *Ego*

*Ego* adalah struktur kepribadian yang berkembang seiring dengan perkembangan waktu dan sangat bergantung pada realita yang dialami oleh seorang individu. Tokoh utama Akari memiliki *ego* dalam dirinya yang selalu didasari oleh latar belakangnya sebagai yatim piatu yang sudah lama menghidupi dirinya sendiri. Oleh karena realita yang Akari hadapi dalam hidup, sebagian besar keputusan *egonya* berdasar pada hal tersebut. Dalam kepribadian, *ego* memiliki berbagai macam mekanisme pertahanan jika terjadi konflik. Dari sembilan mekanisme pertahanan, ada tiga bentuk mekanisme pertahanan *ego* yang dapat ditemukan dalam diri Akari, antara lain: (1) proyeksi, (2) rasionalisasi, dan (3) reaksi formasi (*reaction formation*).

Ketiga mekanisme pertahanan *ego* tersebut adalah bukti keberadaan struktur kepribadian *ego* Akari dalam mempertahankan prinsip realitas dalam kehidupan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan atau penalaran yang tidak menempatkan dirinya dalam kesulitan.

## 3. *Superego*

*Superego* adalah struktur kepribadian yang memungkinkan manusia dalam mengenali baik dan buruk dalam masyarakat. *Superego* tidak mempertimbangkan realitas dan selalu mengedepankan penilaian yang baik dan buruk. Dalam diri Akari sebagai tokoh utama dalam Novel *Polaris Musim Dingin*, Akari juga memiliki sisi *superego* dalam dirinya. Walaupun Akari pernah dikucilkan oleh sekitarnya, Akari sebagai individu mempelajari hal tersebut sebagai hal yang buruk dan tidak melakukannya pada orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa walaupun Akari berada pada masyarakat yang tidak memperlakukannya dengan baik, *superego* Akari tetap mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk dilakukannya dalam hidup. Nilai-nilai yang mampu dihasilkan oleh *superego* Akari dalam novel *Polaris Musim Dingin* antara lain: (1) menghormati kehidupan dan kemerdekaan, (2) bertanggung jawab terhadap orang lain, (3) kejujuran, (4) keadilan, (5) toleransi, (6) sopan santun, (7) disiplin diri, (8) integritas, (9) belas kasih, (10) kedermawanan, dan (11) keberanian.

*Superego* dalam diri Akari terjadi berdasarkan prinsip moralitas yang telah ia capai atas keberadaannya dalam masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut mampu Akari lakukan karena keberadaan *superego* yang membentuk kepribadian Akari dalam mempertimbangkan segala baik dan buruknya suatu keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Buku Satu, Jakarta: Balai Pustaka Utama
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Lidwina, Alicia. 2020. *Polaris Musim Dingin*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Media.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sutoyo, dkk. 2020. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. UNISRI Press.
- Tantawi, Isma. 2014. *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: Citapustaka Media.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.